



PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) TERHADAP HUBUNGAN PACARAN BEDA AGAMA

Susi Cicilya Surati, susicilyasurati@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

yohanbrek@iaknmanado.ac.id

Article History:

Submitted:
Desember. 18, 2024

Reviewed:
Desember 25, 2024

Accepted:
Desember 30, 2024

Keywords: Christian
Religious Education,
Relationships,
Different Religions.

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

Christian Religious Education plays a significant role in shaping a person's character, morals, and spirituality. In the context of Indonesia's plural society, human relationships involving religious differences present a new challenge for Christian youth, many of whom are currently involved in romantic relationships with partners from different religions. The purpose of this article is to further explore the role of Christian Religious Education in guiding Christian youth who are in romantic relationships with partners of different faiths. The findings of this study show that Christian Religious Education serves as a foundation that guides Christian youth to maintain the integrity of their faith, communicate healthily, and make wise decisions when facing religious differences.

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas seseorang. Dalam konteks sebagai masyarakat majemuk di Indonesia, hubungan sesama manusia yang melibatkan perbedaan agama menjadi satu tantangan baru yang muncul bagi muda-mudi Kristen yang saat ini banyak terlibat hubungan asmara dengan pasangan dari agama yang berbeda. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut peran Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing muda-mudi Kristen yang berada dalam hubungan percintaan dengan pasangan yang berbeda agama. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sebagai landasan yang membimbing muda mudi Kristen untuk tetap menjaga integritas iman mereka, berkomunikasi dengan sehat, serta memuat keputusan yang bijaksana dalam menghadapi perbedaan agama.

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin maju dan terbuka membawa manusia pada era kehidupan yang lebih luas dan menghubungkan individu-individu dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Hal ini memberikan dampak signifikan terhadap dinamika sosial dan hubungan antar individu. Indonesia adalah negara majemuk dengan berbagai keberagaman suku, budaya, etnis dan agama ini menjadi tantangan khusus bagi masyarakat. Dalam lingkup gereja dan jemaat, salah satu fenomena yang saat ini sering ditemui adalah hubungan percintaan antara muda-mudi Kristen dengan pasangan yang berbeda agama. Situasi ini menjadi hal yang tidak terelakkan bagi gereja yang hidup berdampingan dengan agama-agama yang lain, namun juga menjadi tanda awas bagi gereja, karena apabila tidak diperhatikan dan dibiarkan maka hal ini akan membawa dampak besar bagi masa depan gereja.

Resiko kehilangan anggota muda-mudi kristen yang berpindah agama karena dorongan hubungan asmara dengan pasangan yang berbeda keyakinan menjadi realita yang sedang dan akan terus dihadapi apabila gereja tidak menaruh atensi besar pada masalah-masalah yang seperti ini. Namun, tidak berarti bahwa Kekristenan harus menutup diri dari agama-agama yang lain. Sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia, maka agama Kristen dan penganutnya juga berkewajiban mengamalkan Pancasila, menjunjung Bhineka Tunggal Ika, dan hidup diatur berdasarkan UUD 1945 sebagai dasar negara yang mengatur seluruh rakyat Indonesia untuk hidup berdampingan, rukun, saling menghargai perbedaan, dan toleransi terhadap suku, agama, dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah upaya untuk memperlengkapi para muda-mudi Kristen untuk menghadapi tantangan terlibat dalam hubungan berbeda agama atau pun yang sudah menjalin hubungan tersebut.

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu, terutama bagi muda mudi Kristen. Di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, tantangan hidup yang dihadapi oleh generasi muda semakin besar. Di Indonesia, muda-mudi Kristen tidak hanya dihadapkan pada tantangan untuk menjalani kehidupan sosial dan akademik, tetapi juga pada tantangan untuk mempertahankan dan mengembangkan iman mereka di tengah dunia yang semakin pluralistik. Pendidikan agama Kristen berperan penting dalam memberikan fondasi yang kuat bagi kehidupan mereka, membekali mereka dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang berasal dari ajaran Alkitab. Artikel ini bertujuan untuk mengulas bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan dalam mempersiapkan dan membimbing muda mudi Kristen dalam menjalani dan menghadapi hubungan percintaan tersebut.

B. Metode Penelitian

Dalam mengeksplorasi topik doomscrolling, pendekatan deskriptif kualitatif dapat a dapun metode penelitian yang dipakai dalam penulisan ini yaitu metode penelitian tinjauan pustaka atau kajian meliputi teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dilakukan peneliti. Tinjauan pustaka merupakan suatu kegiatan yang diperlukan dalam penelitian, khususnya penelitian akademis, yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Penelitian ini seluruhnya didasarkan pada tinjauan literatur atau penelitian literatur. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Seluruh data yang dikumpulkan dan dianalisis diperoleh dari literatur dan sumber dokumenter lainnya seperti artikel, jurnal dan media terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelusuran pustaka (library search), yaitu pencarian data yang berkaitan dengan pembahasan judul penelitian yang dipilih peneliti. Penelitian ini mengumpulkan data yang relevan melalui berbagai metode, antara lain tinjauan literatur, dan pencarian internet.¹

A. Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen

Menurut E.G. Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen adalah usaha gereja dalam rangka mendidik dan mewariskan iman Kristen dengan segala kebenarannya, serta melatih peserta didik untuk hidup harmonis sesuai dengan iman Kristen agar dapat menjaadi anggota gereja yang menyadari, meyakini, serta menyatakan imannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Kristen adalah disiplin yang memfokuskan pada penyampaian dan pemahaman ajaran-ajaran Kristen kepada individu dalam lingkungan pendidikan formal atau informal. Ini melibatkan pengajaran tentang doktrin-doktrin Kristen, moralitas, sejarah gereja, dan praktik keagamaan yang mendasarkan pada ajaran Alkitab dan tradisi Kristen.

Pendidikan Agama Kristen merupakan pengalaman yang harus dijalani oleh setiap orang Kristen. Junihot Simajuntak, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Belajar dan Didactic Pendidikan Kristen, menggambarkan pendidikan Kristen sebagai pendidikan yang secara hakiki bersifat Kristen dan berakar pada iman sebagaimana yang disampaikan oleh Alkitab, yang berfungsi sebagai ungkapan kehendak Tuhan yang terdokumentasi (Simajuntak, 2017).² Bagi para pendidik, Alkitab harus berfungsi sebagai sumber dasar dalam praktik

¹ Hamzah, A., (2019), Metode Penelitian Kepustakaan. Malang: Literasi Nusantara.

² Simajuntak, J, (2017), Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen. Yogyakarta: ANDI.

mengajar mereka. Pendidikan Kristen yang dapat mengubah moral anak usia remaja. Peran pendidikan agama Kristen sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan moral siswa sehingga memiliki karakter dan penguasaan diri yang baik.

Tujuan utama pendidikan agama Kristen adalah untuk mengembangkan karakter dan prinsip-prinsip spiritual siswa sambil memperkuat iman mereka terhadap agama Kristen. Dengan menggunakan metode holistik, bentuk pendidikan ini juga berusaha untuk membekali siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam komunitas gereja dan masyarakat luas, dengan memasukkan nilai-nilai etika Kristen ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Fenomena Berpacaran

Pacaran adalah proses interaksi sosial antara dua individu yang memiliki minat romantis satu sama lain dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat, intim, dan berkomitmen. Ini melibatkan serangkaian kegiatan seperti kencan, berkumpul bersama, berkomunikasi secara terbuka, dan membangun hubungan emosional. Dalam konteks ini, pacaran dapat dianggap sebagai tahap awal dari suatu hubungan romantis yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi sesuatu yang lebih serius seperti pernikahan.

Menurut tokoh psikolog dan pakar hubungan, Robert Sternberg, pacaran dapat dilihat sebagai tahap awal dari proses pembentukan hubungan yang lebih dalam yang disebut sebagai "cinta consummate" atau cinta yang sempurna. Sternberg menyatakan bahwa hubungan cinta yang sempurna melibatkan tiga komponen utama: komitmen, kedalaman emosi, dan keterlibatan fisik. Dalam konteks pacaran, individu cenderung mencari kehadiran ketiga elemen ini saat mereka berusaha membangun hubungan yang berarti dan bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, maka fenomena pacaran anak-anak remaja sering kali muncul dan terjadi pada mereka yang sering menghabiskan waktu bersama atau yang tinggal dalam lingkungan yang sama.

Berpacaran merupakan sebuah masa atau waktu yang digunakan seseorang untuk "pacaran" atau berkasih-kasih.³ Menurut pakar konseling cinta Rudy Budiarmaja, dan mengacu pada teori kewajiban etis seputar cinta agape, berpacaran berfungsi sebagai sarana bagi dua individu untuk memulai eksplorasi mendalam satu sama lain, dengan tujuan mencapai kecocokan dalam memelihara cinta dan kasih sayang yang pada akhirnya dapat mengarah pada pernikahan. Proses ini beroperasi dalam kerangka tanggung jawab etis, yang memandu perilaku kedua pasangan. Perlu dicatat bahwa selama masa remaja dan pubertas, banyak remaja Kristen yang ingin menjelajahi pengalaman baru, termasuk berpacaran,

³ Kadir, (2011), Cinta Monyet Dalam Memori Remaja Indonesia, Jurnal Sosiologi Andalas, Vol. 1 No. 2: 11.

sehingga membingkainya sebagai perjalanan menyatukan dua hati antara pria dan wanita.⁴

Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Hubungan Pacaran Beda Agama

Perkembangan manusia merupakan proses yang dilalui sepanjang kehidupan dari pertumbuhan dan perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Salah satu periode perkembangan yang amat meresahkan adalah pada masa remaja. Masa remaja merupakan fase peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan dan perkembangan biologis dan psikologis (Nuhamara, Pendidikan Agama Kristen Remaja, 2008). Oleh karena itu, para muda mudi yang berada di tahapan ini sangat memerlukan arahan dan pendampingan yang tepat dengan memberikan dasar yang kuat dari orangtua, keluarga, dan pihak-pihak terdekat lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dan mengatasinya dari perspektif Pendidikan Agama Kristen yaitu lingkungan yang merupakan tempat masyarakat saling berinteraksi satu sama lain. MeryGo Setiawani mengatakan bahwa orang tua merupakan gambar diri Allah bagi remaja, sehingga remaja dapat terbentuk karakter dan bertumbuh dalam iman kepada Tuhan melalui apa yang ditampilkan oleh orang tua.⁵ Dalam lingkungan gereja pendidikan PAK bagi warga jemaat sangat penting. Pendidikan yang dilaksanakan di gereja akhir-akhir ini mencakup seluruh bagian baik anak sekolah minggu, remaja, pemuda dan dewasa.

Di lingkungan gereja ada dua pemegang peran dalam meningkatkan moralitas remaja yaitu pertama Pendeta atau Gembala. Pendeta atau Gembala adalah seseorang yang dipilih dan dipercayai Tuhan untuk menggembalakan, mendidik, membina, menjaga umatNya yang memiliki satu tujuan yaitu kesempurnaan dalam Kristus (Kolose 1-28). Kedua, para pelayan khusus dan ketiga adalah orangtua rohani atau juga disebut orangtua baptis.

Hubungan pacaran beda agama adalah hubungan romantis antara dua individu yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda. Ini adalah situasi yang kompleks karena masing-masing individu membawa dengan mereka identitas agama dan nilai-nilai yang mungkin berbeda. Dalam hubungan semacam ini, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dengan sangat hati-hati.⁶ Seperti perencanaan masa depan dalam arti membicarakan mengenai tujuan dari hubungan yang dijalin, perbedaan pemahaman dan pendapat mengenai iman dan kepercayaan masing-masing, dan restu orangtua serta keluarga.

⁴ Budiarmaja, ((2023), Teori Etika Kewajiban Bertanggung Jawab Untuk Hidup Berkenan Kepada Allah Beimplikasi Kehidupan Konselor Kepada Konseli, Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral Vol. 4 No.1: 33-35.

⁵ Setiawani, Menerobos Dunia Anak (Bandung: Kalam Hidup, Hal. 10).

⁶ Rambe Yohana, dkk, (2024), Misiologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Hubungan Berpacaran Beda Agama", Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 1, No.5: 347.

Peran pendidikan agama Kristen dalam hubungan pacaran beda agama adalah memberikan landasan moral, spiritual, dan etika bagi individu untuk memahami dan mengelola hubungan mereka dengan bijaksana. Pendidikan agama Kristen memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Ini membantu pasangan untuk mengatasi konflik dan perbedaan keyakinan dengan cara yang memperkuat hubungan mereka. Ayat Alkitab yang mendukung peran pendidikan agama Kristen dalam konteks ini adalah Efesus 4:2-3, yang mengatakan, "*Dengan segenap rendah hati dan kesabaran, serta dengan kasih, saling bertolong-tolonganlah kamu. Usahakanlah untuk memelihara persatuan Roh dalam ikatan perdamaian.*" Ayat ini menegaskan pentingnya kerendahan hati, kesabaran, dan kasih dalam memelihara persatuan dan perdamaian dalam hubungan, bahkan di tengah perbedaan keyakinan.

Selain itu, pendidikan agama Kristen juga dapat menyediakan sarana untuk mendiskusikan isu-isu yang sensitif dan penting dalam hubungan beda agama, seperti pernikahan campuran atau praktik keagamaan dalam keluarga masa depan. Ini memberikan kesempatan bagi pasangan untuk memahami perspektif dan nilai-nilai agama satu sama lain dengan lebih baik, sehingga dapat menghadapi tantangan dengan lebih bijaksana dan saling mendukung. Dengan demikian, peran pendidikan agama Kristen dalam hubungan pacaran beda agama adalah memberikan landasan moral, spiritual, dan etika yang kokoh bagi pasangan untuk membangun hubungan yang sehat, harmonis, dan bermakna, sambil tetap menghormati dan memperkuat keyakinan agama masing-masing.

Dalam pasangan berbeda agama, mereka mengalami konflik baik internal maupun eksternal. Pada saat-saat seperti ini diperlukan pemahaman dan rasa menghargai satu sama lain. Bagi muda mudi Kristen yang ada pada konflik ini, mempertahankan identitas iman sebagai orang Kristen adalah hal penting, menunjukkan kasih yang besar dengan menghargai pendapat, memahami, tidak menghakimi, dan apabila dirasa hubungan sudah tidak dapat dipertahankan maka keputusan untuk mengakhiri hubungan dan mempertahankan iman adalah langkah yang tepat.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas jelas bahwa peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap hubungan beda agama adalah sebagai landasan atau dasar yang membimbing muda mudi Kristen untuk tetap menjaga integritas iman mereka dengan saling terbuka bertukar pendapat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan hubungan yang sedang dijalani, berkomunikasi secara sehat, serta membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi perbedaan paham agama dihubungan tanpa menimbulkan rasa benci.

Referensi

- Budiatmaja. (2023). Teori Etika Kewajiban Bertanggung Jawab Untuk Hidup Berkenan Kepada Allah Berimplikasi Kehidupan konselor Kepada Konseli. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral Vol. 4 No. 1*, 33-35.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Kadir. (2011). Cinta Monyet Dalam Memori Remaja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Andalas, Vol. 1 No. 2*, 11.
- Nuhamara, D. (2008). *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. Bandung: IKAPI Jabar.
- Setiawani. (n.d.). *Menerobos Dunia Anaka*. Bandung: Kalam Hidup.
- Simanjuntak, J. (2017). *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Yohana Rambe, d. (2024). Misiologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Hubungan Berpacaran Beda Agama. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.1, No. 5*, 347.